

KONTRIBUSI WANITA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL MELALUI PREFERENSI RUANG BELANJA

Ariyani Indrayati
Jurusan Geografi - FIS Unnes

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kontribusi perempuan dalam pemberdayaan ekonomi lokal dengan Shopping preferensi ruang. Ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif dengan menggunakan opini. Isi dari penelitian ini meliputi: 1) karakteristik sosial ekonomi perempuan, 2) kontribusi perempuan dalam rumah mengendalikan pegang Shopping, 3) pola orientasi ruang Shopping, dan 4) faktor influences di Shopping pola. Penelitian ini berlangsung di penduduk pohon di Pheriphery Kota Semarang yang memiliki tiga strata sosial ekonomi menjadi di Palm Hill Papandayan Residen, Trangkil Sejahtera Recident, dan Resident Puri Sartika. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa para wanita yang memiliki kontribusi sangat penting bagi pemberdayaan ekonomi lokal karena mereka menguasai sebagian besar anggaran rumah tangga dan sebagai pembuat decision dalam pola rumah terus Shopping (60%) jika dibandingkan dari aturan manusia. Wanita dikendalikan lebih dari 50% untuk 10 item dalam baik diperlukan dalam rumah tangga. Kesimpulannya adalah bahwa wanita memiliki peran penting dalam Shopping preferensi dan agar mereka bisa menjadi agen perubahan yang efektif dalam pembangunan ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan: 1) mengembangkan penduduk kelas menengah di pheriphery kota lebih suggested dari warga kelas tinggi. 2) neding eksplanation intensif tentang peran womwn dan kontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. 3) developent komprehensif di daerah pheriurban menjadi satu sistem dengan kota utama. 4) struktur intra ekonomi di daerah pheriurban. 5) integrasi ekonomi sosial seharusnya.

Kata kunci : Kontribusi wanita, ekonomi lokal

PENDAHULUAN

Pengakuan terhadap besarnya kontribusi wanita dalam pembangunan dalam kenyataannya menghadapi banyak kendala. Hal ini disebabkan konsep wanita dalam pembangunan cenderung mengacu pada perbedaan biologis pria dan wanita, oleh karena itu sudah saatnya perencanaan pembangunan lebih berorientasi pada masalah gender yang dewasa ini telah menempatkan wanita sejajar dengan pria. Dengan kata lain, wawasan gender perlu dipertimbangkan dalam setiap kebijakan pembangunan (Siti Partini, 1997).

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi salah satu sisi kontribusi wanita dalam pemberdayaan ekonomi

daerah (lokal), yang tidak banyak disadari oleh banyak pihak, baik kalangan ahli maupun pemerintah yaitu tentang pola ruang belanja wanita di daerah pinggiran kota. Kontribusi wanita dalam mengatur dan menentukan pola pengeluaran dan belanja keluarga merupakan kontribusi ganda antara kontribusi domestik dan kontribusi publik. Penelitian ini ingin menyadarkan *public* bahwa ternyata kebiasaan belanja (tipe maupun lokasi) wanita mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal. Fenomena ini nampak jelas di daerah pinggiran kota.

Dalam kenyataannya, berdasarkan pengamatan 'kasar' di lapangan, sebagian besar wanita yang tinggal

di kompleks perumahan di daerah pinggiran kota membelanjakan uang atau pengeluaran keluarga di pusat kota. Dengan kata lain, wanita di pinggiran kota tidak memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal, karena dengan membelanjakan uang di pusat kota, maka manfaat atau *rente ekonomi* hanya berputar dan memberi manfaat bagi masyarakat kota. Dalam perspektif pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal, kondisi ini cukup mengkhawatirkan, karena mengurangi integrasi sosial ekonomi masyarakat, meningkatkan eksklusifitas, dan meningkatkan suhu konflik.

Sementara upaya-upaya pragmatis untuk meningkatkan kontribusi wanita dalam pembangunan mendapat porsi sentral, ternyata upaya “kecil” perhatian terhadap masalah belanja ditinjau dari aspek keruangan kurang mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang selama ini kurang mendapat perhatian para ahli dan pemerhati masalah wanita, sehingga kajian-kajian wanita dapat dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya berdimensi sektoral (ekonomi, sosial, budaya) tetapi juga memiliki perspektif keruangan.

Konsep Kontribusi Wanita dalam Pembangunan

Pada dua dasawarsa terakhir ini banyak ahli dan pengamat sosial dan politik mengalihkan perhatian dan pandangannya pada studi-studi wanita (Papanek, 1980). Setidaknya ada 3 faktor mengapa titik perhatian tertuju pada masalah wanita yaitu : (1) adanya asumsi bahwa wanita merupakan salah satu sumberdaya manusia dalam pembangunan, (2) kuantitas wanita yang besar, lebih dari separoh jumlah penduduk, (3) dari segi kualitas, wanita sebagai penerus nilai dan norma-norma

yang berkalu bagi generasi penerus (Tjokrowinoto, M, 1995).

Oppong dan Chuch (1981) mengemukakan adanya 7 (tujuh) kontribusi wanita, yang sebagian besar berorientasi kedalam kontribusi keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh kontribusi tersebut antara lain : (1) kontribusi sebagai orang tua (*parental role*); (2) kontribusi sebagai isteri (*conjugal role*); (3) kontribusi di dalam rumah tangga (*domestic role*); (4) kontribusi di dalam kekerabatan (*kin role*); (5) kontribusi pribadi (*individual role*); (6) kontribusi di dalam masyarakat (*community role*); dan (7) kontribusi di dalam pekerjaan (*occupational role*).

Pembagian kontribusi atau kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita itu sendiri. Perbedaan seksual selalu terjadi, meskipun bentuknya tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan wanita dan pria diberi kontribusi dan pola tingkah laku yang berbeda dan berfungsi saling melengkapi kekurangan masing-masing (Cerald Marwell dan Talcot Person dalam Arief Budiman, 1981).

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan, terjadi pergeseran kontribusi wanita, khususnya dari kontribusi-kontribusi rumah tangga (*domestic role*) menjadi kontribusi-kontribusi yang lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*), yaitu bekerja di luar rumah. Sebagai konsekuensinya terjadi kontribusi ganda wanita. Hana Papanek (1980) menyatakan bahwa kontribusi ganda dengan segala permasalahannya adalah bahwa walaupun wanita dapat masuk dunia publik, akan tetapi harus tetap masuk pada wilayah domestiknya, sedangkan masuknya pria dalam lingkungan domestik

rupanya masih gejala yang mustahil dalam masyarakat Indonesia, tetapi kini telah mulai menunjukkan perubahan yang semakin nyata.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benjamin White (1991) sangat menarik untuk dipakai sebagai perbandingan. Mereka menyatakan bahwa pemisahan kontribusi dan pengaruh antar jenis kelamin (*asumsi: wanita pada umumnya lebih berpengaruh dalam dunia rumah tangga, sedangkan pria berpengaruh di dunia luar, dan menguasai hampir semua posisi kekuasaan formal*) sebenarnya hanyalah merupakan suatu penyesuaian sosial yang berasal dari adanya perbedaan-perbedaan biologis dan kontribusi reproduksi. Perbedaan kontribusi dan kedudukan baik dalam perkawinan maupun di masyarakat lebih mencerminkan sifat komplementer dan kerjasama, bukan subordinasi.

Kajian teoritik yang berkaitan kontribusi wanita dalam pembangunan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, lebih bersifat pembagian kontribusi secara seksual, dikotomi kontribusi *domestic* dan *public*, dan kontribusi wanita dalam kerja serta peningkatan ekonomi keluarga, baik di sektor pertanian maupun non pertanian. Kajian dan penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat sektoral dan kurang memperhatikan dimensi ruang (*spatial*). Penelitian ini mengambil salah satu sisi kontribusi wanita dalam keluarga dan pembangunan dengan tinjauan keruangan.

Penelitian ini mengambil sisi keruangan dari pola belanja wanita dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal, dengan mengambil studi kasus di daerah pinggiran kota.

Perkembangan daerah pinggiran kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman baru dan

semakin padatnya permukiman lama. Pertautan antara komunitas baru dan penduduk lokal tersebut menimbulkan pertanyaan menarik, berkaitan dengan dampak pembangunan permukiman baru di pinggiran kota terhadap peningkatan perekonomian lokal. Dalam konteks inilah kontribusi wanita didudukkan sebagai pelaku kunci yang dapat mendorong perkembangan wilayah sekitar, terutama melalui menjalarnya *trickle down effect*, yang ditimbulkan permukiman baru tersebut. Dalam operasionalisasinya efek penjalaran tersebut dapat diidentifikasi melalui pola ruang belanja, dengan kata lain **asumsi penelitian** ini adalah *semakin banyak wanita membelanjakan pengeluarannya di daerah setempat, maka ia telah menjadi motor penggerak ekonomi lokal, sebaliknya jika wanita tetap membelanjakan pengeluarannya ke pusat kota, maka wanita memiliki andil yang besar terhadap merosot dan mandegnya ekonomi lokal.*

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif Penelitian ini merupakan studi kasus di daerah pinggiran kota Semarang, khususnya di lingkungan perumahan baru (seperti Perumnas, Real Estate, dll). Daerah penelitian diambil secara purposive (*purposive sampling*) yaitu tiga buah lingkungan perumahan di daerah pinggiran kota Semarang berdasarkan strata ekonomi, yaitu kelompok perumahan tingkat atas, yang berciri Real Estate, terpilih Palm Hill Papandayan, kelompok perumahan tingkat menengah, dengan luas bangunan antara 45 - 75 m² (Trangkil Sejahtera), dan kelompok perumahan tingkat bawah atau setingkat RS (Rumah Sederhana), dengan luas bangunan antara < 45 m², terpilih Puri Sartika, Blok A.

Tabel 1. Lokasi penelitian dan Jumlah Responden Yang diambil

No	Nama Perumahan	Karakter ¹ Perumahan Pusat Kota	Jarak dari	Responden
1.	Palm Hill Papandayan	Strata atas > 150m , Real Estate	1 km	30
2.	Trangkil Sejahtera	Strata menengah 45 – 100 m ²	2 km	30
3.	Puri Sartika (Blok A)	Strata bawah <45 m ²	3 km	30

Populasi yang diteliti adalah unit terkecil di kompleks perumahan yaitu RT (Rukun Tetangga), atau wanita rumah tangga di satu RT. Berdasarkan karakteristik homogenitas responden wanita rumah tangga yang ada di masing-masing RT, sampel yang ditetapkan hampir mencapai keseluruhan rumah tangga, yaitu sebesar 30 responden yang dipilih secara acak. Dengan kata lain secara keseluruhan jumlah responden adalah 90 wanita rumah tangga. Selanjutnya secara ringkas dapat digambarkan pada Tabel 1.

Metode pengumpulan data dalam penelitian antara lain : teknik wawancara yang dipandu dengan kuesener, wawancara mendalam (*indepth interview*). Dan teknik pencatatan data sekunder. Selanjutnya dara diolah dengan analisis statistik berupa tabel frekwensi, tabel silang, analisi korelasi Kendal Tau (T), dan analisi varian ANOVA Oneway.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik wanita rumah tangga perumahan dipinggiran kota yang paling menonjol, dibandingkan karakteristik wanita lain di daerah sekitarnya adalah karakter umur, asal, tingkat pendidikan, penghasilan dan pengeluaran. Secara umum sebagian besar (71,79%)

wanita berasal dari laur propinsi atau bukan penduduk setempat. Sebagian besar wanita rumah tangga yang tinggal di perumahan umumnya berumur dewasa (30-35 tahun) umur tua (> 55 tahun) atau sering disebut usia pensiun. Terdapat kecenderungan perumahan dipinggiran kota dihuni oleh para pensiunan untuk ketenangan masa tua. Tingkat pendidikan wanita rumah tangga di tiga perumahan sangat tinggi dan berkualitas. Sekitar 62% wanita tamat Perguruan Tinggi (PT), dan yang tamat SLTA 31,67. Dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang belajar juga relatif banyak, lebih dari 2 orang. Hal yang cukup memprihatinkan adalah banyaknya anggota keluarga yang bersekolah ke-luar kabupaten, khususnya ke kota Semarang, yang mencapai 55,33%. Hal ini secara tidak langsung telah mendorong anggota keluarga untuk berbelanja ditempat mereka belajar.

Dalam kaitannya dengan status atau jenis pekerjaan wanita rumah tangga, proporsi wanita yang bekerja cukup besar, yaitu 63,27%, selebihnya 36,73% tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Semakin tinggi strata perumahan sekain besar wanita yang bekerja, seperti di perumahan Palm Hill Papandayan, dimana dijumpai 72,23% bekerja. Dari wanita yang bekerja

Tabel 1.2 Pola Pengelolaan Pendapatan Keluargadi Wilayah Pinggiran Kota Semarang

Pola Pengelolaan Pendapatan Keluarga	Perumahan			Wilayah
	Puri Sartika (%)	Trangkil Sejahtera (%)	Palm Hill (rata-rata) (%)	Pinggiran Kota (%)
Istri sepenuhnya	42.31	40.00	16.00	32.77
Suami sepenuhnya	0.00	3.33	0.00	1.11
Pembagian Suami Istri	46.15	40.00	56.00	47.38
Dibagi jenis pengeluaran	11.54	16.67	28.00	18.74

Sumber : Data Primer, sepenuhnya = > 75

sebagian besar bekerja sebagai PNS/ABRI yang meliputi 21,77%, diikuti pegawai swasta (15,07%), dan pensiunan (10,66%). Selebihnya adalah wiraswasta, lain-lain, dan kerja tidak tetap. Wanita yang bekerja umumnya bekerja diluar Kabupaten, dimana mereka tinggal, yaitu 59,47%. Sebagian besar bekerja di Kota Semarang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mobilitas dan jangkauan belanja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga wanita di 3 perumahan WPK berkisar antara 1-2 juta yang mencapai 58,23%. Tingginya pendapatan ini berhubungan erat dengan jenis pekerjaan yang sebagian besar PNS golongan III ke atas dan pegawai swasta. Keluarga berpenghasilan lebih dari 2 juta sebanyak 12,67% yang sebagian besar berada di perumahan strata atas. Pendapatan yang tinggi tersebut merupakan potensi yang besar untuk mendorong tumbuhnya perekonomian lokal, jika diolah di daerah setempat. Perolehan pendapatan tersebut sebagian besar diperoleh secara periodik atau bulanan yang mencapai 80,97%.

Pengelolaan pendapatan keluarga menunjukkan hal yang bervariasi, terutama karena berhubungan erat dengan tingkat pendidikan, pendapatan, dan kontribusi pendapatan wanita. Berdasarkan empat klasifikasi pengelolaan pendapatan, pendapatan keluarga yang dikelola istri secara penuh, dalam arti mencapai lebih dari 75% pendapatan keluarga sebesar 32,77%; 47,38% pendapatan keluarga, dibagi menurut kepentingan suami dan isteri, dalam istilah jawa ada *duwit lanang* dan *duwit wadon* (Tabel 1.2).

Ada pembagian kontribusi pengelolaan pendapatan antara suami dan istri, umumnya isteri bertanggungjawab terhadap kebutuhan sehari-hari, seperti belanja harian, kepenluan anak sekolah, dan belanja non harian. Sedangkan suami bertanggungjawab terhadap kebutuhan-kebutuhan yang ifatnya insidental dan non harian, seperti bayar listrik, telpon, rekening lain dan kebutuhan-kebutuhan mendesak lain.

Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa wanita (istri) berkontribusi lebih besar dalam mengatur pola pengeluaran dibandingkan dengan pria (suami).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi Kendal Tau, terhadap karakteristik sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap pola pengeluaran atau dominasi wanita dalam mengatur pendapatan keluarga, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang erat antara dominannya wanita dalam mengatur keuangan keluarga dengan status kerja wanita, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis tersebut diketahui bahwa tingkat pendapatan, pendidikan, dan status pekerjaan wanita memiliki hubungan yang erat atau mempengaruhi pola pengeluaran keluarga. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pendidikan, dan status pekerjaan wanita, maka semakin besar kontribusi wanita dalam mengelola pengeluaran.

Besar pengeluaran keluarga berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, semakin besar pendapatan keluarga, pengeluarannya juga akan semakin tinggi. Pengeluaran yang tinggi disertai dengan ruang pengeluaran yang baik akan mendorong perkembangan wilayah, karena dapat berfungsi sebagai *multiplier effect* bagi hidupnya kegiatan ekonomi lokal. Dari hasil penelitian, pengeluaran keluarga sama dengan pendapatan yaitu berkisar antara Rp. 500 ribu- Rp. 1 juta sebanyak 34,03%, dan antara 1-2 juta sebanyak 42,60%. Keluarga yang berpengeluaran kurang dari Rp. 500 ribu dan lebih dari 2 juta memiliki angka yang sama yaitu 11% .

Berdasarkan jenis pengeluaran yang dilakukan keluarga di daerah pinggiran kota, sebagian besar masih untuk kebutuhan pokok (SEBAKO) dan kebutuhan harian lain, yang mencapai 37,73%. Pengeluaran terbesar kedua adalah pembayaran rekening, baik rekening koran, listrik, telpon, PAM, dll sebesar 18,40%, diikuti untuk pendidikan dan transportasi.

Besarnya pengeluaran transportasi ini berkaitan dengan cukup jauhnya perumahan dengan lokasi kerja yang umumnya di kota Semarang atau kota lain selain Kabupaten Sleman. Hal lain yang menarik dari jenis pengeluaran ini adalah semakin besarnya pengeluaran non kebutuhan primer untuk keluarga yang berada di perumahan strata atas. Sebaliknya semakin rendah strata perumahan (masyarakat) kebutuhan primer lebih dominan. Implikasi terhadap pola belanja adalah karena umumnya daerah setempat (lokal) lebih menyediakan kebutuhan-kebutuhan primer, maka perumahan strata atas akan lebih banyak membelanjakan kebutuhan non primer di luar daerah setempat. Sebaliknya untuk strata bawah dan menengah yang diharapkan banyak berbelanja kebutuhan primer di daerah setempat, belum tentu dilakukan, mengingat banyak faktor yang dipertimbangkan. Wanita berkontribusi lebih besar dibanding pria, tidak hanya pada pengelolaan pendapatan tapi juga pola pengeluaran. Pada bagian selanjutnya akan di bahas kemana wanita melakukan belanja.

Pola Ruang Belanja

Secara umum dari keempat jenis pengeluaran yaitu keperluan sehari-hari dan SEMBAKO, kebutuhan pokok non harian, kebutuhan untuk perlengkapan belajar dan kerja, serta kebutuhan perlengkapan rumah tangga (rumah) dan pemanfaatan jasa ekonomi, sebagian besar wanita membelanjakan uangnya ke kota Semarang (36,65%), diikuti oleh daerah lain selain kecamatan yang sama dengan letak perumahan, sebesar 31,78%, seperti di kabupaten lain atau kecamatan lain di Kabupaten Sleman. Khusus untuk orientasi belanja ke kota Semarang yang dominan, umumnya dilakukan oleh masyarakat strata atas yang memiliki mobilitas tinggi, dimana 46% wanita membelanjakan uangnya di

Tabel 1.4. : Rata-rata Pola Ruang Belanja Wanita Terhadap 4 jenis Kebutuhan di Tiga Perumahan Daerah Pinggiran Kota Semarang

Pola Ruang Belanja Wanita (4 jenis pengeluaran)	Perumahan			Wilayah Pinggiran Kota (rata-rata)
	Puri Sartika	Trangkil Sejahtera	Palm Hill	
	(%)	(%)	(%)	(%)
RATA-RATA				
di perumahan	14.98	23.26	6.00	14.75
Sekitar perumahan (desa)	8.65	9.16	11.00	9.60
Satu Kecamatan	9.62	2.50	4.00	5.37
di luar kecamatan	36.52	26.83	32.00	31.78
Semarang	27.33	36.61	46.00	36.65

Sumber : Data Primer

kota. Sebaliknya di perumahan strata rendah hanya 27,33%. Dengan demikian, sebagian besar wanita di pinggiran kota lebih banyak membelanjakan uangnya di kota.

Pola ruang belanja wanita ternyata juga bervariasi, jika ditinjau dari jenis kebutuhan. Untuk kebutuhan SEMBAKO dan keperluan sehari-hari untuk memasak, sebagian berbelanja di Perumahan (30,07%) dan daerah sekitarnya (26,73%). Hal ini berlaku untuk semua strata perumahan. Sedangkan untuk tiga kebutuhan lainnya, lebih banyak dibeli di daerah luar perumahan dan sekitarnya. Hal ini terbukti, bahwa 56% wanita berbelanja di kecamatan lain diluar wilayah perumahan. Urutan kedua adalah di kota Semarang yang mencapai 22,60. Hal ini tampaknya lebih disebabkan kelangkaan kelengkapan fasilitas pelayanan ekonomi yang tersedia di daerah pinggiran sehingga wanita lebih senang ke kota, sambil bekerja atau mengantar sekolah. Masih dominannya pola belanja ke Semarang sangat tidak menguntungkan jika dikaji dari

upaya pemberdayaan ekonomi lokal, mengingat semua keuntungan dan *multiplier* akan berputar di kota Semarang saja, tanpa ada atau minimal *trickle down effect* yang menjalar di pinggiran kota. Selanjutnya perlu dicari penyebabnya, apakah hal ini karena kesalahan daerah pinggiran kota yang tidak mampu menyediakan fasilitas belanja yang baik, ataukah justru karena pola dan karakteristik wanita itu sendiri.

Dampak Ruang Belanja Wanita Terhadap Ekonomi Lokal

Dampak ruang belanja wanita terhadap ekonomi lokal dapat dijelaskan ke mana orientasi belanja wanita tersebut. Kontribusi besar wanita akan baik pengaruhnya bagi ekonomi lokal apabila mereka membelanjakan uangnya di daerah setempat. Dari hasil rekapitulasi orientasi ruang belanja wanita dapat disimpulkan bahwa 69,72% wanita membelanjakan uang diluar daerah setempat, yang umumnya ke kota Semarang dan daerah lain di luar kecamatan tempat perumahan berada. Selebihnya 30,28% wanita lebih senang berbelanja di

dalam wilayah (lokal). Dapat disimpulkan bahwa secara umum dampak kontribusi wanita yang besar dalam pengelolaan keuangan keluarga, belum dapat dinikmati oleh masyarakat lokal karena masih rendahnya uang yang dibelanjakan di tempat lokal. Berdasar strata perumahan, tampak bahwa semakin tinggi strata perumahan, semakin rendah kontribusinya. Terdapat kecenderungan untuk enggan berbelanja di tempat asal. Harapan bagi pengembangan ekonomi lokal tampaknya bertumpu pada kebutuhan SEMBAKO dan harian, karena sebagian besar (61,93%) wanita lebih senang membelanjakan uangnya di daerah setempat (lokal).

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik sosial ekonomi wanita rumah tangga di tiga perumahan di wilayah pinggiran kota ditandai oleh dominannya migran luar propinsi dengan tingkat pendidikan (rata-rata sarjana), penghasilan, dan pengeluaran (antara Rp. 1-2 juta) yang sangat tinggi. Tiga komponen tersebut merupakan modal dasar bagi pemberdayaan ekonomi lokal. Wanita rumah tangga memiliki kontribusi yang penting dan dominan – dibanding pria- dalam mengatur irama pengeluaran keluarga (60%). Selanjutnya dari aspek 10 jenis kebutuhan belanja, wanita memegang kontribusi dominan lebih dari 50%. Oleh karena itu wanita merupakan *agent* pembangunan yang cukup efektif, terutama melalui mekanisme pengaturan pengeluaran.

Potensi ekonomi yang besar dari tumbuhnya perumahan di pinggiran kota dan kontribusi wanita yang dominan tersebut dalam kenyataannya kurang banyak memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi lokal. Hal ini disebabkan sebagian besar wanita membelanjakan uang atau pengeluarannya di luar wilayah lokal, tempat perumahan berada. Hanya 30,28% dari

pengeluaran keluarga yang potensial; mampu menghidupkan ekonomi lokal, karena dibelanjakan di daerah setempat, selebihnya 70% dibelanjakan ke luar kecamatan, terutama ke kota Semarang.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan pola ruang belanja (pengeluaran) tersebut antara lain tingkat pendidikan, penghasilan, pengeluaran, lokasi sekolah, lokasi kerja, dan jenis kebutuhan. Selain itu alasan utama kenapa wanita lebih suka membelanjakan uangnya di kota Semarang adalah harga murah, barang lengkap dan berkualitas, serta kesamaan tempat kerja atau sekolah.

Hasil analisis komparasi antar strata perumahan terhadap pola ruang belanja menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Terdapat kecenderungan semakin tinggi strata perumahan, semakin jauh ruang belanjanya. Dengan kata lain dampak terhadap upaya pemberdayaan ekonomi lokal semakin kecil. Sebaliknya perumahan strata rendah dan menengah, lebih terasa manfaat positifnya, karena cukup banyak yang membelanjakan uangnya di daerah setempat.

Saran-saran yang diberikan: 1) Pengembangan perumahan kelas menengah ke bawah di pinggiran kota lebih disarankan dibanding dengan perumahan mewah. Karena selain kurang memberikan dampak ekonomi yang baik bagi ekonomi lokal, juga menampakkan jurang perbedaan yang tajam. 2) Penjelasan yang terus menerus (kontinyu) dan intensif kepada wanita rumah tangga, tentang besarnya potensi mereka bagi pengembangan ekonomi lokal. Pertimbangan rasional ekonomi semata, tanpa pertimbangan sosial bagi kepentingan masyarakat sekitar perumahan dalam jangka panjang justru akan menjadi bumerang, karena lambat laun, jika ekonomi lokal tidak berkembang maka

dampaknya juga mengenai mereka. 3) Pengembangan wilayah pinggiran kota secara terpadu, khususnya dengan kota utama. Mengingat salah satu penyebab kurang berkembangnya ekonomi lokal, disebabkan sebagian besar penduduk perumahan bekerja dan bersekolah di kota Semarang, sehingga mereka lebih sering belanja ke kota. 4) Pengembangan sarana dan prasarana ekonomi di daerah pinggiran kota dengan disertai peningkatan daya saing, khususnya dalam efektifitas harga diharapkan akan berfungsi sebagai penghambat laju belanja ke kota. 5) Pengembangan pola integrasi sosial dan ekonomi, yang dapat menciptakan kesempatan kerja dan usaha serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal, serta keharmonisan sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang (perumahan), dengan meningkatkan interaksi dan komunikasi sosial. 6) Perlu adanya riset tindak lanjut, tentang bagaimana menciptakan mekanisme pengembangan wilayah pinggiran kota yang terpadu efektif, dan efisien dengan melibatkan partisipasi aktif penduduk lokal dan penduduk perumahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif Budiman. 1983. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Baserup, Ester. 1970. *Women's Role in Economic Development*. New York ST, Martin's Press.
- Beesley, Ken. and Lorne H. Russwurm. 1981. *The Rural-Urban Fringe: Canadian Perspective*. Waterloo. Geographical Monographs No. 10.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Semarang.
- Harjono, J. 1985. *Lapangan Kerja untuk Wanita Pedesaan : Sebuah Studi kasus di Jawa Barat*. Prisma No. 10. LP3ES. Jakarta.
- Hull, V. 1992. *Women in Java's Rural Middle Class : Progress or Regress? . Dalam Women of Southeast Asia*. Center for South East Asia Studies. Northern Illionis University.
- LPM, UGM. 1986. *Persepsi Wanita terhadap Kerja dan Pola Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Jawa Tengah*. LPM UGM. Semarang.
- Mansyur, Cholil. 1989. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Mantra, IB. 1987. *Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Geografi*. Fakultas geografi UGM.
- McGee, T.G. 1990. *The future of the Asian City: the Emergence of Desakota Regions*. Proceeding International Seminar and Workshop on the South East Asian City of the Future, Jakarta, Januari 21-25, 1990.
- Oey-Gardiner, M. *Women in Development : Indonesia*. Asia Development Bank. Jakarta.
- Oppong, c dan Chuch K. 1981. *A Field to Research on Roles of Women*. Focused Biographies. ILO. Geneva.
- Papanek, Hana. 1980. *Development Planning for Women : The Implication of Women's Work, in Women and Development*, Dacca, The Bangladesh, Institute of Law and International Affaires.

- Partini. 1988. *Kontribusi Wanita Dalam Ekonomi Rumah Tangga, Studi Kasus tentang Sektor Perdagangan*. DPP UGM. FISIPOL UGM. Semarang.
- Pujiwati, Sayogyo. 1987. *Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria di Bidang Pertanian*. Makalah pada Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia. Cibubur, Jakarta.
- Siti Partini. 1997. *Perencanaan Pembangunan Berwawasan Gender di Daerah Istimewa Semarang*. IPADI Cabang Semarang.
- Soussan, John. 1981. *The Urban Fringe in the Third World*. Working Paper 316, School of Geography, University of Leeds.
- Toeti Heraty Nurhadi. 1984. *Studi wanita Suatu Paradigma Baru Emansipasi Manusia*. YIIS. Jakarta.
- Tjokrowinoto, Mulyarto. 1986. *Kebutuhan Kontribusi Wanita Dalam Akselerasi Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Makalah Simposium Wanita Kerja dan Keutuhan Kontribusinya. UII. Semarang.
- White, Benjamin. 1986. *Sub Ordinasi Tersembunyi : Pengaruh Pria dan wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Jawa Barat*. IPB. Bogor.
- World Bank. 1990. *Indonesia Women in Development : A Strategy for Continued Progress*. World bank Asia Region. Country Departement. Jakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Permasalahan Daerah Urban Fringe dan Alternatif Pemecahannya*. Fakultas Geografi UGM.